

## EKSPLORASI NILAI-NILAI KARAKTER BUDAYA BETAWI DALAM WUJUD ONDEL-ONDEL

Febiola Dwi Kusumadhita<sup>1)</sup>, Martha Tisna Ginanjar Putri<sup>2)</sup>, Dhika Quarta Rosita<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Indraprasta PGRI

Email: febiolamst@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penulisan artikel ini ingin mengungkapkan nilai karakter luhur budaya Betawi yang ada di dalam wujud ondel-ondel Betawi yang relevan. Untuk mengungkap nilai dibalik struktur wujud ondel-ondel Betawi digunakan pendekatan penelitian kualitatif dan dilanjutkan data analisis secara interpretatif dengan model interaktif menggunakan langkah-langkah, pengumpulan data, kedua reduksi, ketiga sajian data, dan keempat adalah verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud ondel-ondel Betawi memiliki struktur bentuk yang unik mencerminkan kepribadian manusia yang hidup berpasangan laki-laki dan perempuan. Di dalam struktur wujud ondel-ondel terdapat *deep structure* berupa nilai-nilai luhur yang masih berpedoman dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari yang penuh dengan kedamaian antara lain nilai keharmonian, nilai kesopanan, nilai adat istiadat. Nilai-nilai tersebut sangat relevan untuk mengetahui nilai karakter pada wujud ondel-ondel Betawi.

**Kata Kunci:** Ondel-Ondel, Nilai Budaya Betawi, Nilai Karakter

### Abstract

*The purpose of writing this article is to reveal the value of the noble character of Betawi culture that is in the form of relevant Betawi ondel-ondel. To reveal the value behind the structure of Betawi ondel-ondel form, a qualitative research approach is used and followed by interpretive data analysis with an interactive model using steps, data collection, second reduction, third data presentation, and fourth is verification. The results showed that the shape of Betawi ondel-ondel has a unique structure that reflects the personality of humans who live in pairs of men and women. Within the structure of the ondel-ondel form, there is a deep structure in the form of noble values that are still guided by the implementation of daily life that is full of peace, including the value of harmony, the value of politeness, and the value of customs. These values are very relevant to determine the character value of the Betawi ondel-ondel form.*

**Keywords:** Ondel-Ondel, Betawi Cultural Values, Character Values

**Correspondence author:** Martha Tisna Ginanjar Putri, marthatisna91@gmail.com, Jakarta, and Indonesia



This work is licensed under a CC-BY-NC

## PENDAHULUAN

Upaya menumbuhkan kesadaran budaya lokal akhir-akhir ini semakin digiatkan. Banyak upaya dilakukan seperti melalui forum ilmiah, sosialisasi melalui berbagai media, baik media elektronik maupun media massa. Upaya pengenalan nilai budaya luhur sangat penting untuk mengetahui nilai karakter, agar anak-anak masa kini dapat lebih mengetahui dan mengenal tradisi budaya lokal terutama ondel-ondel Betawi.

Susunan bentuk ondel-ondel Betawi merupakan sosok manusia berpasangan berbusana adat Betawi yang biasanya diarak dalam ritual atau diletakkan di sisi kanan-kiri depan pintu rumah adat Betawi. Wujud ondel-ondel ini sarat makna simbolik untuk masyarakat Betawi. Tidak banyak yang tahu bentuk ondel-ondel diciptakan untuk sarana ritual pengusir roh, karena sekarang terjadi pergeseran makna dengan digunakannya ondel-ondel untuk mengamen. Kini ondel-ondel telah digunakan lebih untuk sarana hiburan bukan untuk kegiatan mistis ritual pengusir roh jahat atau penjaga pintu sebagai tolak bala.

Penelitian tentang Ondel-Ondel Betawi sudah pernah dilakukan oleh beberapa peneliti, di antaranya oleh Sinta Paramita dengan judul Pergeseran Makna Budaya Ondel-Ondel Pada Masyarakat Betawi Modern. Dikatakan bahwa Ondel-Ondel sudah mengalami pergeseran dari berbagai aspek, seperti sebagai hiburan dan mata pencaharian sehingga apresiasi hanya sebatas kepentingan manusia, tidak mengarah kepada esensi dari kebudayaan tersebut (Paramita, 2018). Dalam penelitiannya, Asih Retno Dawanti, Ondel-Ondel merupakan perlambang kehidupan dari orang Betawi. Hampir semua bentuk ikon merupakan rekam jejak peristiwa yang mengerucut menjadi sebuah karya seni baru yang juga mewakili adanya pengaruh-pengaruh baik secara internal maupun eksternal yang melekat padanya (Dawanti, 2014). Menurut Wahidayat (2019) perubahan unsur-unsur dalam Ondel-Ondel dipengaruhi oleh idiologi, yaitu idologi pembangunan, agama, dan pasar. Hal itulah yang mendasari adanya personifikasi model. Berdasarkan beberapa penelitian di atas, ondel-ondel tidak lepas dari partisipasi dan zaman. Namun, yang perlu ditekankan adalah walaupun adanya pergeseran dan personifikasi struktur atau unsur-unsur dalam ondel-ondel syarat akan makna atau nilai. Nilai inilah yang perlu dikaji terus agar masyarakat mengetahuinya dan menjadikan tuntunan atau pengingat dalam kehidupan.

Untuk itu, tujuan dalam penelitian adalah menemukan struktur fisik ondel-ondel dan mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam ondel-ondel sehingga dapat meningkatkan apresiasi terhadap budaya Betawi.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologis yang menekankan pada aspek kebudayaan sebagai sentral analisis. Tempat penelitian mencakup Betawi secara konseptual saja bukan secara geografisnya. Hal ini menjadikan tempat-tempat penting yang mencerminkan budaya Betawi seperti Setu Babakan yang dijadikan sebagai sumber penelitian. Penggalan data diambil dari informan, tempat, serta peristiwa secara dokumen atau arsip. Teknik sampling untuk mendalami data digunakan *purposive sampling* dan bagian lainnya menggunakan *snowball sampling* (Spradley, 1979:25). Data dikumpulkan dengan teknik wawancara bebas terfokus namun secara mendalam kepada informan kunci, dan pengamatan secara partisipatif dan aktif di lokasi penelitian, kemudian melakukan analisis isi dokumen maupun arsip yang terkait (Spradley, 1980: 115). Untuk mendapatkan data yang terpercaya digunakanlah triangulasi sumber dan *review informan*. Dari pemaparan di atas maka data diolah, dibahas dan dianalisis dengan lebih akurat. Analisis yang dilakukan berikutnya adalah *hermeneutic* menggunakan model interaktif meliputi langkah siklus terus menerus sejak pengumpulan data, reduksi data, sajian data dan verifikasi (Sutopo, 2003; Oriza, 2016; Budiman dan Syafwandi, 2018; Susilawati dkk., 2021).



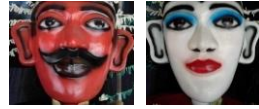
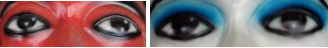
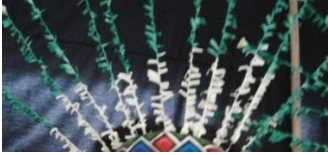
## HASIL DAN PEMBAHASAN



### Struktur Paradoks

Ondel-ondel ada dua jenis yaitu laki-laki dan perempuan, strukturnya pun berbeda, namun keduanya saling melengkapi. Kami melakukan wawancara dan penelitian di Setu Babakan yang

merupakan tempat pengembangan budaya Betawi. Narasumber adalah Bapak Indra Sutisna yang merupakan Sekretaris Forum Pengembangan dan Pengkajian Budaya Betawi. Berikut perbedaan struktur wujud ondel-ondel laki-laki dan perempuan dilihat dari segi elemen desain dan pemaknaan yang diolah dari hasil wawancara dan penelitian:

Tabel 1 Perbedaan Struktur Wujud Ondel-Ondel

Bagian Tubuh Ondel-Ondel	Laki-Laki	Perempuan
 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Elemen Desain: titik</li> <li>• Titik terdapat pada mahkota, rautnya bulat tetapi berukuran kecil dan memiliki makna yang tidak terhingga.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Makna: Laki-laki Betawi berharap mendapat banyak limpahan rezeki untuk menafkahi keluarga, juga menunjukkan kecintaan yang tidak terhingga terhadap pelestarian budaya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perempuan Betawi berharap mendapatkan cinta kasih dari pasangannya, juga menunjukkan kesetiaan yang tidak terhingga bagi keluarga maupun sukunya dalam pelestarian budaya.</li> </ul>
 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Elemen Desain: garis zigzag</li> <li>• Garis yang merupakan garis lurus patah-patah bersudut runcing, memiliki karakter semangat dan gairah.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan gambaran gairah dan semangat seperti gerakan pada Tari Japin (tari berpasangan laki-laki dan perempuan) maupun Silat Beksi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memberikan gambaran gairah dan semangat seperti gerakan pada Tari Japin (tari berpasangan laki-laki dan perempuan) maupun Tari Topeng.</li> </ul>
 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Elemen Desain: garis melengkung</li> <li>• Garis melengkung terdapat pada telinga, alis, mulut serta kumis. Garis ini berkarakter ramah lembut dan dinamis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Garis ini memberi kesan dinamis bagi laki-laki Betawi, sesuai sikap masyarakat Betawi yang menghargai pluralisme, masyarakat Betawi selalu bersikap lembut kepada para pendatang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Sedangkan makna garis lengkung bagi perempuan memiliki arti keluwesan seperti sifat naluriah seorang perempuan yang luwes, ramah, serta lembut.</li> </ul>
 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Elemen Desain: Bidang elips</li> <li>• Bidang elips hampir mirip dengan lingkaran, tanpa batas dan selalu berakhir di titik awal.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat Betawi yang mayoritas beragama Islam memiliki kepercayaan tentang ketetapan takdir. Semua keputusan akhir akan kembali lagi ke Sang Maha Pencipta.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat Betawi mayoritas beragama Islam, memiliki kepercayaan kuat terhadap Tuhan. Menganggap hidup itu seperti roda yang berputar atas kehendak Sang Maha Pencipta.</li> </ul>
 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Elemen Desain: raut bidang bersudut bebas</li> <li>• Kembang Kelape memiliki susunan yang berepetisi. Memiliki karakter monoton dan statis.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Simbolis dari bentuk kembang kelapa yang memiliki makna setiap manusia hendaklah bermanfaat bagi orang lain maupun lingkungannya. Seperti pohon kelapa dimana seluruh bagian tubuhnya dapat dimanfaatkan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Simbolis yang memiliki makna setiap manusia sebaiknya bermanfaat bagi diri sendiri maupun lingkungannya. Seperti halnya pohon kelapa, dimana seluruh bagian tubuhnya memberikan banyak manfaat.</li> </ul>

 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Elemen Desain: tekstur nyata.</li> <li>• Tekstur topeng ondel-ondel menyerupai wajah manusia yang memiliki tekstur nyata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tekstur nyata pada topeng ini memiliki makna apapun jenis kelamin manusia harus memiliki sifat sesuai dengan kenyataan dengan memperhatikan kaidah agama maupun aturan adat setempat.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tekstur nyata pada topeng ini memiliki makna apapun jenis kelamin manusia harus memiliki sifat sesuai dengan kenyataan dengan memperhatikan kaidah agama maupun aturan adat setempat. Hidup dengan kejujuran tanpa kepura-puraan, atau menutupi keburukan dengan topeng yang indah.</li> </ul>
 <ul style="list-style-type: none"> <li>• Elemen Desain: warna</li> <li>• Terdiri dari warna: merah, putih, kuning, hijau, biru, pink</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna merah melambangkan sifat berani yang dimiliki laki-laki Betawi karena identik dengan kekuatan dan ketegasan.</li> <li>• Warna kuning bermakna kekayaan, seperti banyaknya jenis seni budaya Betawi yang berkembang hingga saat ini.</li> <li>• Masyarakat Betawi menggunakan warna hijau karena mayoritas agama yang dianut masyarakat Betawi adalah Islam.</li> <li>• Warna biru melambangkan kesetiaan terbukti dengan masyarakatnya yang menjunjung tinggi adat istiadat budaya.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Warna putih identik dengan sifat perempuan Betawi yang penurut dan patuh.</li> <li>• Warna pink memiliki sifat feminin seperti perilaku kaum perempuan yang menyukai tarian sebagai kegiatan pelestarian kebudayaan Betawi.</li> <li>• Masyarakat Betawi menggunakan warna hijau karena mayoritas beragama Islam.</li> <li>• Warna biru melambangkan kesetiaan terbukti dengan masyarakatnya yang menjunjung tinggi adat istiadat budaya.</li> </ul>

Bentuk ondel-ondel berpasangan secara tampak rupa sangatlah terstruktur dan berkesinambungan menunjukkan simbol keharmonisan, keserasian dan keselarasan. Seperti halnya keseimbangan yang tertuang pada visual keduanya, mencerminkan kehidupan orang Betawi yang saling membutuhkan antara laki-laki dan perempuan. Pasangan ondel-ondel tersusun secara terstruktur dan terpadu sebagai pesan budaya masyarakat yang memiliki relasi satu sama lain dan mengandung pesan isi budaya masyarakatnya. Dengan kata lain ondel-ondel yang diciptakan adalah bentuk pengucapan bahasa yang tertata aturannya untuk mengomunikasikan pesan atau isi budaya yang berupa nilai-nilai kearifan lokal. Ondel-ondel dapat dinikmati secara tampak rupa sehingga dapat dinikmati oleh mata dan secara implisit mengandung makna yang mendalam kaitannya dengan jiwa Betawi yang harmoni.

Wujud ondel-ondel tampil dengan susunan yang terstruktur, yaitu ondel-ondel laki-laki dan perempuan, Wujud tersebut melambangkan keharmonisan, keselarasan dan keserasian. Perwujudan tampilan keseimbangan merupakan cerminan cara pandang kehidupan orang Betawi. Kehidupan Orang Betawi yang suka akan kedamaian, berdampingan secara selaras dan menyukai suasana yang nyaman. Keseimbangan yang digambarkan di sini bukan kesamaan laki-laki dan perempuan, namun lebih pada saling membutuhkannya antara laki-laki dan perempuan, saling melengkapi dan tidak terpisahkan, karena sepasang ondel-ondel merupakan sebuah kemanunggalan yang tersirat dari nama ondel itu. Jika hanya ada satu, yaitu ondel laki-laki atau perempuan saja, namun jika berpasangan barulah disebut dengan ondel-ondel.

Struktur ini tidak disadari orang pada umumnya karena sudah menjadi bagian yang terpadu. Namun ini merupakan kenyataan fenomena budaya dalam ranah pembahasan struktural. Keterulangan dan ketertataan merupakan hal yang terjadi begitu saja, namun kurang dianalisis sehingga tidak disadari, tetapi sangat empiris. Ini merupakan letak esensi satu kebudayaan yang

empiris dan objektif. Semua mengalir secara teratur dalam waktu serta bentuk yang berbeda namun tetap memiliki pola.

Penjabaran di atas menegaskan bahwa ondel-ondel laki-laki dan perempuan tersusun secara struktural. Susunan yang tampil dalam perwujudan ondel-ondel merupakan bahasa masyarakat Betawi yang memiliki relasi satu dan lainnya yang membawa pesan budaya masyarakatnya. Ondel-ondel juga merupakan bentuk pengucapan bahasa yang aturannya tertata untuk mengomunikasikan pesan atau isi kebudayaan yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Ondel-ondel dibuat sedemikian rupa dengan pernak-perniknya, secara tampak rupa dapat diamati dengan mata, namun secara implisit mengandung makna yang dalam terkait dengan jiwa orang betawi yang senang akan keharmonisan.

### **Nilai-nilai yang terkandung dalam ondel-ondel**

Struktur tubuh ondel-ondel menyiratkan nilai-nilai positif yang dapat diambil sebagai kristalisasi budaya Betawi yang bernuansa kearifan lokal. Terdapat beberapa nilai-nilai positif yang relevan yang dapat kita petik, yaitu sebagai berikut:

#### ***Nilai keharmonisan***

Konsep budaya Betawi dimana kehidupannya penuh keharmonisan antara laki-laki dan perempuan yang di sebut abang dan none, merupakan wujud keharmonisan yang diusung dalam tampak rupa ondel-ondel. Dari nama pun, ondel-ondel berarti laki-laki dan perempuan. Jika hanya ada satu saja disebut ondel. Jika berpasangan disebut ondel-ondel. Ondel-ondel merupakan patung yang berpasangan, berdampingan yang menjadi satu kesatuan yang tercermin dari struktur dan susunan paradoksnya. Pada konsep kosmologi, patung yang menggambarkan figur manusia adalah bentuk dari jagad besar atau makrokosmos, sedangkan jiwa manusia adalah representasi mikrokosmos. Maka di dalam konsep kehidupan ketika adanya sinkronisasi antara dunia besar (makrokosmos) dengan dunia kecil (mikrokosmos) bersenyawa dwitunggal (Subiyantoro, 2009: 484).

Dari pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan itu tidak harus dipertentangkan tetapi dipersatukan agar menjadi sejalan dan selaras. Dengan demikian, konteks nilai ondel-ondel sepantasnya diangkat sebagai sesuatu yang bermakna bagi masyarakat Betawi. Nilai ini dapat dijadikan pedoman, sebagai pegangan untuk menemukan jalan yang serasi, seimbang dan selaras.

#### ***Nilai kesopanan***

Masyarakat Betawi sangat menghargai kesopansantunan atau etika dalam bersikap dan berperilaku, yaitu antara satu manusia dengan manusia lainnya. Terutama berperilaku terhadap orang tua. Sikap berperilaku sopan antara orang yang lebih muda kepada orang yang lebih tua. Hal ini merupakan adat istiadat orang timur, utamanya Indonesia yang memiliki banyak suku, salah satunya masyarakat Betawi. Dalam dimensi warna yang ada pada kekhasan ondel-ondel yaitu warna merah dan biru yang melambangkan dijunjung tingginya adat istiadat untuk saling menghormati dan menghargai. Dengan demikian bentuk visual ondel-ondel telah mengajarkan nilai kesopanan. Melalui media inilah ondel-ondel menyampaikan makna agar selalu saling menghormati, menghargai dan bersikap sopan dalam berkehidupan bermasyarakat.

#### **Nilai kepatuhan terhadap ketentuan**

Mata ondel-ondel yang berbentuk elemen bidang lingkaran yang digambar dari titik nol dan kembali ke titik nol lagi. Hal tersebut menyiratkan pesan masyarakat Betawi yang mayoritas beragama Islam, memiliki kepercayaan kuat terhadap Tuhan, menganggap hidup itu seperti roda yang berputar atas kehendak Sang Maha Pencipta dan kembali juga pada pencipta. Begitu pun elemen lingkaran yang tergambarkan bahwa lingkaran berputar selalu kembali ke titik nol atau ke titik awal.

Nilai yang dapat dijadikan sebagai pedoman berikutnya berasal dari busana yang dikenakan ondel-ondel. Karena masyarakat mayoritas beragama Islam, maka pakaian atau busana yang digunakan cenderung tertutup. Pakaian yang dikenakan masyarakat Betawi sehari-hari ini tercermin pada visual ondel-ondel, yaitu baju pada laki-laki yang panjang, menggunakan sarung

dan selendang. Begitu pun perempuan atau none yang diwujudkan pada visual ondel-ondel perempuan menggunakan kebaya panjang, sarung atau kain batik untuk bawahan panjang, dan selendang. Corak pada kain untuk pakaian bawah ondel-ondel pun merupakan kain batik khas Betawi yang coraknya pun syarat akan makna yang diambil dari flora fauna maupun adat yang melekat pada kehidupan orang Betawi. Adat istiadat memang tidak tertulis, namun masih menjadi referensi setiap kali melakukan kegiatan seremonial dan ritual.

Nilai visual ini menyiratkan makna kepatuhan terhadap sistem nilai budaya dan adat istiadat yang digariskan secara eksplisit tertulis. Di sinilah terletak esensi nilai-nilai sebuah kepatuhan terhadap suatu ketentuan. Nilai ini mengajarkan karakter disiplin terhadap sebuah kepatuhan dan ketentuan dalam kehidupan bermasyarakat.

### ***Nilai penuh cita-cita***

Setiap elemen merupakan simbol yang di dalamnya tersirat makna berisi pesan. Pesan-pesan budaya disampaikan secara tidak langsung melainkan disiratkan dari visualisasi simbolik dari media seperti halnya patung. Pada ondel-ondel terdapat elemen titik dan garis yang ada pada mahkota atau hiasan kepala ondel-ondel. Titik sendiri bermakna sesuatu yang rautnya bulat tetapi berukuran kecil dan memiliki makna yang tidak terhingga. Titik ini diartikan pada ondel-ondel laki-laki bahwa seorang laki-laki di Betawi tetap harus bekerja keras agar mendapat banyak limpahan rezeki untuk menafkahi keluarga serta menunjukkan kecintaan yang tidak terhingga terhadap pelestarian budaya seperti halnya elemen titik yang banyak namun tak terhingga.

Selain itu karakter masyarakat Betawi juga tergambar dalam mahkota atau hiasan kepala terdapat motif garis zigzag yang ada pada ondel-ondel laki-laki dan perempuan. Garis zigzag bersudut runcing, memiliki cerminan karakter dinamis, semangat, dan gairah. Kedinamisan, semangat serta gairah ini tercermin juga dari tarian-tarian khas Betawi yaitu tari jopin dan tari topeng. Keduanya mengusung semangat dan gairah seperti halnya karakter masyarakat Betawi yang bersemangat dan bergairah di dunia yang dinamis untuk tetap berjuang mencari rezeki untuk menafkahi keluarga. Visualisasi ini merupakan doa dan pengharapan tentang cita-cita yang ingin diwujudkan melalui semangat dan gairah.

Dengan demikian, melalui unsur-unsur visualisasi ondel-ondel ditemukan nilai-nilai luhur yang mengajak agar kita sebagai generasi berikutnya memiliki cita-cita yang baik dan pengharapan yang positif. Dalam konteks ondel-ondel yang merupakan warisan budaya, penuh arti dan kebermaknaan yang diarahkan oleh keinginan luhur yang ingin dicapai.

### **SIMPULAN**

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa (1) Ondel-ondel Betawi merupakan tradisi yang bentuknya berstruktur secara oposisi biner antara ondel-ondel laki-laki dan perempuan dari aspek elemen-elemen yang ada dalam bagian ondel-ondel. Oposisi biner tersebut merupakan pola struktur budaya Betawi yang paradoks namun bukan merupakan hal yang terpisah dan dapat melengkapi satu sama lain. (2) Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ondel-ondel tersebut yang bisa dikembangkan untuk menanamkan karakter yang baik meliputi nilai keharmonisan, kesopanan, kepatuhan terhadap ketentuan (disiplin), dan nilai penuh cita-cita.

Berdasarkan pembahasan dan hasil simpulan dapat disarankan bahwa (1) Untuk memperkaya nilai-nilai karakter perlu digali lebih dalam struktur ondel-ondel Betawi. (2) Untuk selanjutnya nilai-nilai tersebut sudah semestinya diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menciptakan karakter yang baik dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Budiwirman, B., & Syafwandi, S. (2018). Hermeneutika songket sebagai pakaian adat dalam perspektif budaya Minangkabau. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 1-9.
- Oriza, Y. (2016). Analisis hermeneutika gaya komunikasi dai di Kota Medan. *Jurnal Ilmu Komunikasi (JKMS)*, 7(2).

- Paramita, S. (2018). Pergeseran makna budaya ondel-ondel pada masyarakat Betawi modern. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 1(1), 133-138.
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. New York: Holt, Rinehart and Winstons.
- Spradley, J. P. (1980). *Participan observation*. New York: Holt, Rinehart and Winstons.
- Subiyantoro, S. (2009). *Loro blonyo dalam rumah tradisional Jawa: Studi tentang kosmologi Jawa*. Disertasi. Yogyakarta: Pascasarjana UGM.
- Susilowati, S., Lilik, L., Chumdari, C., & Karsono, K. (2021). Nilai karakter dalam karya seni batik Ngawi sebagai muatan pendidikan seni rupa di sekolah dasar. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran*, 7(1), 64-74.
- Sutopo. (2003). *Penelitian kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- Wahidiyat, M. P. (2019). Ondel-ondel sebagai ruang negosiasi kultural masyarakat Betawi. <http://digilib.isi.ac.id/4182/>